BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Daerah Sidowayah terletak di kecamatan Jambon kabupaten Ponorogo. Citra dari daerah ini yang sering diberitakan sebagai kampong idiot salah satunya dalam liputan media masa elektronik pada 21/12/2009, melalui salah satu chanel televisi swasta, yaitu TransTV menyebutkan bahwa di sana masyarakatnya kebanyakan mengalami keterbelakangan mental karena kekurangan gizi.

Menurut data dari Kamituwo (dalam Mahpur,2011:1) bahwa jumlah gangguan kesehatan cukup bervariasi. Berdasarkan data pejabat desa, gangguan kesehatan yang dialami penduduk desa tersebut sebesar 5,6% (323 dari 5714 jiwa), yang terdiri dari gangguan pertumbuhan fisik (cebol), cacat fisik (buta, tuli, tuna rungu, wicara) dan sakit mental yang bervariasi Sehari-hari makan dengan nasi *tiwul* (nasi dari singkong) dan garam. Setiap bulannya ada bantuan dari pemerintah berupa beras 3 kg setiap keluarga. Lebih menyedihkan, ternyata dusun ini bukan satu-satunya dusun di Ponorogo yang mengalami kemiskinan dan keterbelakangan seperti yang disebutkan di atas. Kesehariannya mereka mengolah ladang yang sebagian besar ditanami jagung dan singkong.

Diceritakan juga dalam liputan tersebut, sebuah keluarga, ada seorang nenek, anak laki-lakinya yang keterbelakangan mental, cucu laki-lakinya yang bersekolah di SD setempat. Anak tersebut juga masuk dalam program kelas inklusi tepat digabung di SDN 04 Krebet, Sidowayah. Di sekolah itu awalnya ada

22 orang anak inklusi (masuk dalam sistem pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus di sekolah biasa) dan hanya ditangani oleh 1 orang guru. Padahal idealnya, 2-4 murid ditangani oleh seorang guru. Kepala sekolahnya berdalih bahwa memang ada masalah dengan ketersediaan guru di sekolah itu.

Informasi yang bisa dihimpun dari sekolahan dan maasyarakat, bahwa angka putus sekolah di SDN 04 Krebet sejumlah 10% (24 dari 240 siswa), 11 anak rentan putus sekolah dan 22 anak masuk program inklusi karena berbagai problematika kesulitan belajar (Mahpur,2011:2)

Sekarang terjadi perubahan terkait kelas inklusi di sekolahan tersebut. Sesuai hasil (wawancara 22/10/2011) dengan salah satu guru yang bersangkutan dengan siswa ABK bahwa jumlah siswa yang berada di kelas inklusi sudah berkurang yang awalnya 22 anak sekarang tinggal 15 anak, karena ada beberapa siswa ABK yang sudah mampu bersaing dengan teman sebayanya maka dipindah ke kelas regular seperti siswa pada umumnya. Kemudian beberapa lainnya pindah sekolah karena berhubung tempat tinggal orang tuanya pindah jadi secara otomatis anak tersebut ikut pindah. Selain itu ada juga yang memiliki masalah yang kurang begitu jelas hingga anak tersebut tidak masuk sekolah dan juga ada yang sudah keluar atau putus sekolah.

Data terbaru tepatnya tanggal 28 Januari 2012 yang telah divalidasi oleh pusat pendidikan daerah Ponorogo, bahwa keseluruhan siswa ABK di SDN 04 Krebet Sidowayah ada kurang lebih 31 anak dengan keterangan 7 siswa yang sekarang duduk di kelas I, kemudian 9 siswa ada di kelas II dan sisanya 15 anak ada di kelas III yang merupakan program inklusi di sekolah ini.

2. Riwayat Akademik Subyek

Berikut ini adalah riwayat akademik siswa ABK selama ini di kelas inklusi SDN 04 Krebet secara umum dalam kategorisasi *slow learner* :

a. Rata-rata prestasi belajarnya kurang dari standar ketuntasan minimum dan sering ikut program remidial (Wawancara, BC : 23-24)
b. Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dan tidak bias tepat waktu dibandingkan teman-teman seusianya, sehingga waktu yang dibutuhkan juga lebih lama dari yang telah guru sediakan. Guru memberikan kesempatan yang lebih dalam melakukan pembelajaran di kelas diulang beberapa kali hingga apabila belum paham dan selesai mengerjakan tugasnya maka teman sebangku akan diminta untuk membantu menjelaskannya(wawancara, BC 03/03/2012).
c. Daya tangkap terhadap pelajaran lambat. Pada *point* "b dan c" ini sesuai dengan data dokumentasi di lapangan yang diambil dari laporan hasil pemeriksaan psikologis setiap individu (psikotes) yang terakhir dilakukan pada tahun ajaran 2010/2011 oleh pihak sekolah bekerja sama melalui seorang psikolog dari poli psikologi RSUD Ponorogo. Data bersifat rahasia sehingga dalam hal ini tidak bisa diikutsertakan di lampiran.
d. Rata-rata para siswa pernah tidak naik kelas. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada lampiran raport siswa yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa ABK pernah tidak naik kelas, yaitu dari 13 subyek ada 10 anak yang pernah tidak naik kelas dan hanya tiga siswa yang selama ini masih selalu naik kelas.

3. Identitas Subyek

Tabel 4.1 IDENTITAS SUBYEK

No.	Nama Siswa	NIS	Kelas	TTL	Nama orang tua	Alamat
1	Luki Eko D. S	1360	III	Ponorogo, 28-12-2001	Tukiran	RT/RW 04 Dsn. Sidowayah
2	Suprianto	1374	III	Ponorogo, 11-03-1998	Paimin	RT/RW 04 Dsn. Sidowayah
3	Yuliani	1384	III	Ponorogo, 03-06-2000	Kadi	RT/RW 04 Dsn. Sidowayah
4	Joni Iskandar	1288	III	Ponorogo, 01-12-1999	Poniran	RT/RW 04 Dsn. Sidowayah
5	Muh. Romdani	1296	III	Ponorogo, 27-04-1999	Sugito	RT/RW 04 Dsn. Sidowayah
6	Suradi	1409	III	Ponorogo, 27-01-2007	Boiran	RT/RW 04 Dsn. Sidowayah
7	Feri Susanto	1347	III	Ponorogo, 25-01-2000	Kateno	RT/RW 04 Dsn. Sidowayah
8	Prayitno	1365	III	Ponorogo, 10-04-1999	Jaiman	RT/RW 04 Dsn. Sidowayah
9	Yudi Suprayitno	1381	III	Ponorogo, 02-08-2000	Kadeni	RT/RW 04 Dsn. Sidowayah
10	Puguh Santoso	1404	III	Ponorogo, 03-04-2000	Gunawan	RT/RW 04 Dsn. Sidowayah
11	Anang Setiawan	1330	III	Ponorogo, 16-03-2001	Sriyono	RT/RW 04 Dsn. Sidowayah
12	Samsul Arifin	1408	III	Ponorogo, 10-10-2001	Katirin	RT/RW 04 Dsn. Sidowayah
13	Mustofa	1362	III	Ponorogo, 20-04-2000	Bari	RT/RW 04 Dsn. Sidowayah

4. Dinamika Kepribadian Subyek

Berikut ini adalah serangkaian dinamika kepribadian siswa ABK kelas III BAUM program inklusi SDN 04 Krebet Sidowayah, Ponorogo yang merupakan hasil dari interpretasi tes grafis yaitu DAP dan BAUM.

1. Ananda PR pada saat ini merupakan anak yang penurut, kalem dan memang banyak diam. Terkesan pasif apabila ananda menemui hal yang kurang sesuai dengan keinginannya. Ananda sebenarnya cukup kuat dalam kemauan akan tetapi keadaan lingkungan yang menekan dan kurangnya perhatian dari orang-orang terdekat menyebabkan ananda mengalami hambatan perkembangan sosial dan emosional sehingga ananda juga merasa kesulitan dalam proses belajarnya. Kehati-hatian ananda dan adanya rasa ragu yang berlebihan menyebabkan ananda kurang bisa merasa bebas, berusaha menutup diri, kurang mandiri dan menjadi pemalu. Padahal di sisi lain ananda cukup termotivasi dalam belajar, patuh dan taat pada aturan yang ada serta ananda adalah anak yang ringan tangan.
2. Sekarang ini ananda AS mulai memiliki kemauan yang besar dalam bertindak, meski terkesan lamban tapi pasti. Pada kondisi lingkungan yang baru, tampak ananda sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri sehingga ananda memang selalu ingin diperhatikan dan diberi pengertian. Memiliki kesan pendiam tetapi mudah senyum yang menjadi ciri khasnya membuat dirinya mengalami kendala dalam kontak sosialnya dan proses adaptasinya karena pihak lain merasa sulit untuk mengerti maksud dan tujuan dari setiap perilaku yang ananda lakukan. Namun demikian adanya sifat sabar dan kesan ramah

yang tampak dari penampilannya membuat semua pihak nyaman dan senang ketika berkumpul bersamanya.

3. Ananda YS ingin selalu diperhatikan dan butuh pujian serta sanjungan apalagi dari orang-orang terdekatnya. Pada saat ini sifat pemalu dan rasa ragunya yang berlebihan menjadikan ananda kurang percaya diri dan tidak mau aktif ketika berkumpul bersama teman sebaya. Adanya kecenderungan rasa kaku atau tidak mau kalah menunjukkan ananda tampak keras kepala dan kurang memperhatikan aturan yang ada. Namun hal tersebut tidak akan sekilas tampak karena memang ananda cukup mampu dalam mengendalikan emosi dan menahan apa yang sebenarnya ananda inginkan. Tidak lekas tergesa-gesa ataupun terlalu menuntut terhadap hal-hal di luar kemampuannya.
4. Ananda LE termasuk anak yang mudah menyesuaikan diri, suka pada hal permainan yang bersifat ramai-ramai. Ananda kurang tegas dan juga tidak teliti sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan dan ikut-ikutan terkait apa saja yang sedang dilakukan orang lain. Ingin berekspresi (menunjukkan diri) tapi malu dalam menunjukkan kemampuan dan kemauan diri. Maka terkadang ada kesan minder ketika berhadapan dengan orang apalagi dengan yang baru di kenal. Selain itu adanya konflik atau mungkin pengalaman yang kurang berkenan di masa lalu membuat ananda lemah kendali terkait perasaan dan emosinya sehingga suka menirukan hal tanpa berpikir panjang.
5. Ananda SP memiliki semangat belajar yang cukup tinggi, kepercayaan dirinya juga mulai berkembang dan keberaniannya mulai tumbuh. Lekas beradaptasi dengan lingkungan, lalu ananda juga suka pada hal humoris sehingga tidak

salah jika banyak pihak yang memperhatikan dan memberikan pengertian lebih pada ananda. Perilaku dan tindakan ananda yang polos dan lugu namun memang salah tempat saja membuat ananda memiliki kesan jujur dan berusaha dengan apa adanya. Namun demikian sayang konsentrasi ananda mudah terganggu sehingga daya ingat pun lemah dan juga sukar pemahaman yang menyebabkan ananda merasa kesulitan dalam mempelajari sesuatu.

6. Ananda JI memiliki kemauan yang kuat dalam belajarnya namun kurang diimbangi dengan kemampuannya. Ananda sebenarnya memiliki sifat ulet dan pantang menyerah dan hal ini ditandai dengan tidak mudahnya merasa puas terhadap apa yang sekarang diperoleh. Ananda memiliki banyak ide dalam mencari solusi dari persoalan yang sedang dihadapi. Ingin selalu mendapatkan perhatian dari lingkungan demi menutupi apa yang menjadi kekurangannya. Dan sayangnya dalam cara berpikirnya, ananda kurang fokus sehingga mudah terganggu konsentrasinya ketika belajar, mudah gugup dan pemalu jika disuruh tampil di depan umum.
7. Ananda YL memiliki kesan pendiam dan pemalu, ananda juga mudah nervous tanpa alasan yang jelas, perasaannya yang sangat peka membuat ananda mudah menyesuaikan diri tetapi juga mudah terpengaruh oleh lingkungan sehingga menjadi ragu-ragu dan terkesan pasif. Memiliki rasa cemas yang berlebihan, terlalu waspada terhadap keadaan sekitar yang membuat ananda merasa kurang nyaman, ketakutan dan kurang mandiri. Oleh karena itu ananda merasa kesulitan ketika mengeluarkan pendapat apalagi ketika ingin mengambil keputusan. Pengertian dan perhatian secara lambat namun tepat, sangat ananda

butuhkan terutama dari keluarga maupun orang-orang terdekat untuk membangun kepercayaan dan pembentukan karakter/sikap. Karena di sisi lain paras lembut dan sikap patuh serta penurut pada diri ananda sangat mendukung perkembangan emosi dan sosial di mana ananda berada bahkan ketika belajar.

8. Ananda MR memiliki suasana hati yang menyenangkan, kelancaran dalam berkomunikasi membuat ananda mudah bergaul dan berkumpul bersama teman sebaya. Memang banyak ulah, meski sebenarnya pemalu dan kurang percaya diri, ananda juga lepas kontrol dalam emosi sehingga terkesan ingin selalu merasa mampu dalam banyak hal dan pintar dalam mencari alasan. Padahal di lain sisi, ananda belum cukup mandiri dan hal itu ananda lakukan demi mendapatkan perhatian serta pujian dari orang-orang di dekatanya.
9. Ananda PS termasuk anak yang luwes, memiliki jiwa yang energik dan tidak mau kalah. Keras hati dan cenderung ada kekakuan dalam perilakunya yang menimbulkan kesan ingin diakui dan dikagumi oleh lingkungannya. Semangatnya yang tinggi tetapi sayang cara berpikirnya yang kurang tepat menjadikan pandangannya kurang luas, takut salah sehingga malu mengungkapkan pendapat dan terkadang merasa kesepian dalam bergaul. Bisa timbul secara spontan ananda merasa tinggi hati dan ingin mampu pahami banyak hal meski kemauannya sebenarnya masih belum seimbang dengan kemampuannya.
10. Ananda SR memang kurang mandiri dalam banyak hal, masih ragu-ragu dan tidak percaya diri pada kemampuan dirinya sendiri. Padahal di sisi lain ananda termasuk ringan hati, memiliki kesan yang menyenangkan dan terkadang suka

pada hal yang humoris, sehingga ananda pun tidak mengalami hambatan dalam pergaulan dan komunitas sosialnya. Namun demikian kecenderungan ananda untuk menutup diri menimbulkan kesan yang pasif, kurang luwes pada diri ananda dalam berinteraksi dan mengekspresikan diri.

11. Ananda FS pada saat ini memiliki kesan yang menyenangkan, mampu dan mudah bergaul serta tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Rasa ingin tahunya yang tinggi dan memiliki kemauan yang cukup kuat dalam belajarnya. Namun demikian, kemandirian dan keberanian dirinya masih kurang sehingga menimbulkan kesan pemalu, kurang percaya diri dan ragu-ragu dalam bertindak. Merasa takut untuk bertindak atau melangkah maju, cenderung mengharapkan dampingan dan banyak dukungan dari orang-orang terdekat sehingga ada kesan ketergantungan pada pihak lain.
12. Ananda SA memiliki jiwa yang menyenangkan, mudah bergaul dan juga gampang untuk beradaptasi. Toleran dan simpati kepada orang lain sehingga tidak begitu malu terhadap lingkungan baru. Ananda lebih cenderung berpikir praktis daripada teoritis sehingga ada kesan tergesa-gesa dan kurang teliti ketika ingin mencapai sesuatu dan kurang memahami maksud tertentu secara keseluruhan. Motivasi dalam belajar mulai berkembang, diimbangi rasa ingin tahu dan cukup percaya diri yang membuat ananda sebenarnya tidak mengalami hambatan dalam berprestasi dan bersaing dengan teman sebaya, kecuali apabila ada faktor lain berupa gangguan pada keadaan fisik ananda atau dimungkinkan adanya trauma serta konflik di masa lalu yang belum terselesaikan.

Keterangan : *Kalimat yang bergaris bawah menunjukkan adanya indikasi kurang percaya diri pada anak atau siswa tersebut.*

Catatan :

Data dinamika kepribadian siswa ABK hanya ada 12 anak dan seharusnya berjumlah 13 anak, penyebabnya bermula dari pertemuan awal yang telah direncanakan dan disepakati oleh pihak sekolah, yaitu dengan guru wali kelas terkait hasil diskusi dalam izin melakukan pertemuan langsung dengan subyek yaitu siswa ABK. Setelah mendapat kesepakatan dan izin yang sesuai dengan hasil diskusi bersama pada hari Kamis 1 Maret 2012, maka persiapan dilakukan. Pada pelaksanaan di lapangan ternyata ada satu kendala yaitu tidak masuknya seorang siswa ABK, meski telah ditunggu dalam waktu setengah bulan dan itu berarti secara otomatis juga masuk pada separoh waktu dari tahap pelaksanaan penelitian ini, maka siswa yang tidak masuk ini akhirnya sesuai dengan persetujuan bersama tetap termasuk dalam subyek penelitian.

Hasilnya dalam catatan ini akan dibahas lebih lanjut dalam uraian jalannya siklus penelitian yang intinya yaitu ada salah satu perilaku *positive deviance* yang akhirnya tidak bisa dilakukan oleh guru yang bersangkutan karena faktor waktu dan padatnya jadwal persiapan ujian praktik yang akan diikuti oleh siswa regular kelas VI. Guru tersebut harus ikut mempersiapkan keperluan ujian beserta turut aktif menjadi penguji di salah satu atau mungkin lebih dari satu mata pelajaran yang dimasukkan dalam ujian praktik kelas VI (wawancara, BC:10a).

B. Paparan Data

Berikut ini adalah pengolahan data deskriptif fakta sebagai hasil dari pelaksanaan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya dalam memahami uraian di bawah ini maka pengolahan datanya bisa dilihat pada bagian lampiran.

1. Restrukturisasi Fakta dari Integrasi antar Nara Sumber

a. Salah pemahaman terkait sekolah inklusi

Menurut EP lebih baik tidak ada sekolah inklusif, karena nantinya akan ada penggolongan yang menyebabkan anak menjadi merasa rendah diri (EP: 54).

Kurang mengerti apa program Inklusi itu. Sehingga berusaha untuk belajar bagaimana tentang arah yang diinginkan di kelas inklusi. Dengan mengikuti berbagai macam pelatihan di dalam kota maupun di luar kota. (BC: 2c)

b. Sering ditemui ABK yang aktif tetapi tidak responsif dan produktif dalam kegiatan belajar.

Anak ini termasuk tidak bisa diam dan berusaha menjawab tetapi tidak dengan jawaban yang seharusnya. Suka usil dan mengganggu temannya. (MR : 21)

c. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya

Kurang kepedulian orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka terutama pada masalah belajar. (SS:44)

Kurang perhatian terhadap anak (MR dan SB :61)

d. Kreatifitas mengajar guru

Menceritakan kisah para orang-orang sukses, agar memotivasi anak untuk rajin ke sekolah (EP: 14a).

Memberikan pengertian bahwa ketekunan adalah kunci dari kesuksesan (EP: 14b)

Anak-anak suka jika mendengarkan cerita dan mempunyai seorang guru yang pintar bercerita, sehingga guru harus selalu menyiapkan cerita yang bervariasi agar anak tidak bosan (EP: 16).

Menjadikan materi menarik untuk dipelajari anak**.** Materi dijadikan nyanyian yang sehari-hari dinyanyikan anak, sehingga menjadi menarik dan anak bersemangat untuk mempelajarinya. Dengan menariknya materi pelajaran membuat anak tidak mudah bosan dan mudah mengingat (EP: 20)

Kekreatifan guru membuat materi menjadi menarik bisa membuat anak tertarik untuk belajar. Agar materi bisa terserap oleh anak-anak dan bisa dikuasai anak dengan baik (EP: 22).

Menambah ekstrakulikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), sehingga bisa membantu anak untuk lebih bisa membaca dan menulis huruf-huruf arab (EP: 36)

Mensubtitusi / menggantikan dengan ujian lisan jika ujian tulis belum bisa memenuhi standar nilai, karena ketika ujian lisan hasilnya bisa lebih bagus dari ujian tulis (EP: 39).

Menyelingi suatu hal yang kreatif saat KBM berlangsung ketika anak-anak jenuh (EP: 40)

Memberikan tugas dirumah untuk membantu menguasai materi yang telah diajarkan dikelas dengan lebih baik lagi (EP: 42)

Mengalami kesulitan dalam menyelesaikan materi kurikulum dari pemerintah. Teori dari pemerintah itu sangat berbeda dengan teori yang di lapangan. Sehingga sang guru harus pintar mencari cara agar anak-anak mudah mengerti dan

memahami, misal rumus hitungan luas meski belum bisa mengaplikasikan kedalam hitungan stidaknya sang murid mengerti akan bentuk gambar tersebut. (BC: 16a)

e. Reward yang positif

Memberikan reward kepada anak-anak. Sehingga membuat motivasi anak lebih semangat dan senang untuk berangkat ke sekolah. (BC:4a)

Memberikan pujian kepada anak agar senang pergi ke sekolah. (BC: 28a)

Kasih sayang terhadap anak-anak**.** Seorang guru memilki kasih sayang yang tulus terhadap anak didiknya, sehingga menjalani pekerjaan dengan senang (EP: 6)

Memberikan reward jika anak melakukan hal yang baik. Reward tidak harus berupa materi, reward bisa dilakukan dengan cara memberi selamat, tepuk tangan, diacungi jempol,dll (EP:18a)

Memberikan perhatian pada anak. Ketika ada anak yang belum makan dari rumah atau tidak punya uang jajan, maka EP kadang-kadang memberi uang jajan pada anak (EP: 18b)

Mengharagai usaha anak walaupun cuma kecil, ketika anak sudah berusaha mengerjakan tugas walaupun masih tidak bisa, minimal ada semangat untuk berusaha lebih baik (EP: 43)

f. *Role* dan *Modelling*

Reward yang diberikan berupa peran kepada anak-anak seperti menyuruh untuk menghapus papan tulis, mengambil kapur tulis dan lain sebagainya. Hal ini membuat si anak sangat senang sekali karena si anak merasa dibutuhkan disekolahan dan membuat betah anak belajar disekolah. (BC: 4b).

Tidak membedakan antara anak normal dan ABK, dan menganggap bahwa anak-anak harus dibimbing dan dididik dengan baik dan benar (EP: 24)

g. Motivation to be diligent

Memberikan kesempatan kepada anak agar tetap masuk sekolah meskipun ada beban tanggungan belum mengerjakan PR. Toleransi yang tinggi kepada anak dan mengerti keadaan yang sebenarnya serta sellu memberikn pengarahan yang positif kepada anak agar tetap masuk sekolah. (BC: 34a)

Mengetahui semangat anak untuk belajar mulai berkembang baik dan selalu memberikan motivasi. (BC: 34b)

h. Home visit

Solusi awal yang dilakukan untuk mengatasi malas berangkat ke sekolah yaitu melakukan kunjungan kerumah siswa ABK. Melihat fakta dilapangan bahwa sang anak tidak masuk sekolah bukan karena malas tetapi disuruh orangtuanya untuk momong adiknya. Serta kurangnya dukungan dari orangtua untuk semangat pergi ke sekolah. (BC:8a).

Memberikan perhatian yang lebih kepada siswa. Berusaha mencari tau apa permasalahan yang sedang dihadapi sang murid seperti bagaimana keadaan lingkungan dirumahnya. Dan akhirnya mengetahui masalah yang dihadapi siswa seperti tertekan jiwanya karena setiap tidak mau belajar dipukul dan dimarahi. Setelah itu memberikan saran kepada orangtua agar tidak melakukan tindakan kekerasan kepada anak. (BC: 26a).

2. Siklus Penelitian Tindakan

A. Analisa Kebutuhan (*Need of Analysis)*

Dilakukan kegiatan observasi sejak pra penelitian terhitung tepatnya pada 28 September s/d 2 Oktober 2011 selanjutnya wawancara dengan nara sumber (guru) yaitu pada tanggal 20 s/d 23 Oktober 2011, sehingga diperoleh informasi sebagai analisa datanya, yang dalam tahap awal ini dibuat sebuah agenda yang berisi tentang kebutuhan yang dianalisa, yaitu :

a. Identifikasi Guru sebagai pendidik (masalah, keluhan dan kendala yang dialami guru)

Ada pun beberapa masalah yang dialami oleh guru di SDN 04 Krebet, Sidowayah dan ternyata menyebabkan mereka (para guru) belum mampu meningkatkan rasa percaya diri pada siswa ABK, diantaranya adalah kesulitan mengajar anak berkebutuhan khusus yang kelasnya memang bergabung dengan anak reguler (kelas inklusi). Kemudian dari aspek gedung atau ruang kelasnya masih kurang ideal jika dibandingkan dengan jumlah siswa karena yang belajar di dalamnya mencapai lebih dari 40 anak dan akhirnya siswa ABK pun kurang mendapatkan perhatian lebih dari guru (obsevasi dan wawancara tanggal 22 Oktober 2011)

Kurangnya tenaga pengajar di SD 4 Krebet, karena jumlah guru yang sangat terbatas dan skill pendidik/ guru yang kurang berkompetensi khusus dalam membimbing sekaligus mendampingi ABK (lembar lampiran validasi data ketenagaan pendidik). Akhirnya sering timbul masalah berupa hambatan dan kesulitan yang terjadi ketika kegiatan belajar mengajar

berlangsung dan hal tersebut juga menyebabkan adanya deskriminasi kelompok sosial terkait pola pengajaran dari guru yang dianggap kurang pengertian terhadap keadaan siswa ABK. Oleh karena itu, siswa ABK menjadi minder dan kurang nyaman ketika belajar di kelas dan akhirnya mereka tidak betah di sekolah(wawancara tanggal 22 Oktober 2011).

Kurang optimalnya usaha pendidik sehingga motivasi anak untuk ke sekolah masih tergolong rendah. Bagi siswa ABK, sekolah masih belum mampu membuat mereka tertarik untuk sepenuhnya belajar dan memahami arti dari kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Pada jam istirahat, ada saja dari ABK yang mengeluh pergi ke ruang guru di depan pintu, sambil berkata " *Pak,…Pulang,…" pulang ya Pak,… jam berapa pulangnya,…???* (observasi dan catatan lapangan 22 Oktober 2011). Kemudian minimnya dukungan dan perhatian dari orang tua terhadap pendidikan anak mereka, selain itu kurang lengkapnya fasilitas yang ada di sekolah, hingga keterbatasan skill guru terkait penggunaan sarana dan prasarana belajar dalam memenuhi KBM terutama untuk siswa ABK, misalnya pemanfaatan alat peraga dan bahan ajar demikian pula kurikulum serta metode ajar. Hingga akhirnya, semua diadaptasi dari kurikulum yang ada (obsevasi dan wawancara tanggal 22 Oktober 2011).

b. Proses Penemuan *Positive Deviance*

Setelah dilakukan kegiatan pengumpulan data dari guru yang bersangkutan dengan ABK maka diperoleh uraian terkait *positive deviance*, sebagai berikut:

Tahapan dalam *positive deviance*, yaitu :

1. Merumuskan (*Define)*

Permasalahan yang ada di lapangan adalah sebagian besar siswa ABK di SDN 04 Krebet, Sidowayah mengalami hambatan perkembangan mental yaitu rendahnya rasa percaya diri, merasa minder, terabaikan dan kurang diperhatikan karena adanya deskriminasi sosial sehingga terkendala kemampuan beradaptasi, rendahnya kontrol pengasuhan hingga lemahnya dukungan emosional serta rentan sebagai korban *bullying* (Mahpur, 2011:16). Selain itu, faktor penyebabnya di sekolah antara lain :

- Adanya salah pemahaman dan persepsi terhadap sekolah inklusi

  Pada awal dilaksanakan program inklusi di sekolah tersebut tanpa disertai dengan sosialisasi dan publikasi yang tepat kepada masyarakat umumnya (data diskusi, 22/10/2011). Selain itu, sebagian besar penduduk di daerah tersebut memiliki status pendidikan yang cukup rendah karena hanya lulusan SD sehingga ketika ada informan yang melakukan sosialisasi tentang kelas inklusi, banyak dari penduduk yang salah pemahaman dan persepsi terhadap keberadaan program tersebut. Pada pihak guru pun juga belum begitu paham benar apa yang sebenarnya inklusi itu dan bagaimana praktik di lapangannya karena dari pemerintah daerah ternyata juga masih kurang sosialisasi dari program inklusi tersebut (wawancara, 22/102011). Sebagai bukti di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan program kelas inklusi itu ditujukan bagi siswa yang tidak normal atau jika dipandang dari segi kognitif adalah bagi mereka yang *"goblok"* dan *"mendho*"(Mahpur, 2011:14).

Akhirnya muncul labeling yang negatif terhadap siswa yang masuk dalam kelas inklusi tadi. Lebih salah pemahaman lagi dari pihak keluarga khususnya orang tua yang memberikan dampak negatif pula terhadap perkembangan mental para ABK yang ada di kelas inklusi, akibatnya mereka menjadi kurang percaya diri, merasa minder dengan apa yang ada pada diri mereka, kurang bahagia dan tidak nyaman di lingkungan tempat tinggal mereka bahkan di sekolah juga (obsevasi dan wawancara, 03/03/2012).

- Kurang tepatnya perilaku pendidik/guru dalam penyampaian materi pelajaran

Bagi siswa SD terutama bagi mereka yang termasuk ABK, memang jelas berbeda dalam cara mengajar/penyampaian materi pelajaran di kelas. Terkendala juga pada kemampuan kognisinya yang berada di bawah rata-rata sehingga pada keadaan seperti ini membutuhkan tenaga pendidik/guru yang memang benar-benar memiliki kompetensi/ *skill* khusus dalam menangani pembelajaran siswa ABK.

> Kalau inklusi itu penanganan yang lebih sulit yaitu terkait kita itu sebenarnya dituntut materi kurikulum harus selesai, sedangkan kondisi yang di lapangan kan seperti itu ya namanya teori pemerintah seperti itu tapi teori di lapangan prakteknya beda, kalau menurut saya pribadi sih mendingan ya di lapangan aja misalkan anak-anak menghitung luas ya kita kenalkan aja bangunan luas tapi di kelas lima dia baru bisa menghitung luas ya itu gak papa yang penting bisa (Wawancara, 03/03/2012 BC:16a).

Informasi yang diperoleh dari data pelatihan, 20/12/2009 (dalam Mahpur, 2011:30) bahwa di SDN 04 Krebet, Sidowayah ternyata hanya menggunakan tenaga pendidik formal yang kompetensinya sebenarnya hanya untuk para siswa di kelas reguler. Sehingga rata-rata dari guru yang pernah

mengajar siswa ABK hanya mengaplikasikan pengajaran seperti pada siswa normal.

Dengan metode pengajaran seperti itu maka tentunya dirasakan sulit bagi siswa ABK dalam memahami pelajaran. Selain itu kurang tepatnya metode pengajaran akhirnya juga akan berdampak pada perilaku ketika menyampaikan materi pelajaran. Bagi mereka yang merupakan siswa regular tentu tidak merasa kesulitan, misalnya ada guru yang menggunakan metode ceramah ketika mengajar, tetapi bagaimana dengan siswa yang termasuk ABK, apalagi dalam kategori lambat belajar (*slow learning*). Butuh sikap ikhlas, *telaten, teladan* dan juga kesabaran yang tinggi karena mereka (ABK) sangat membutuhkan perhatian dan pendampingan secara intensif.

> Setelah di tretmen untuk remedial itu ya kalau perubahan sih jelas ada, karena yang lain misalkan makannya sekali sudah kenyang itu kan belum kenyang ibaratnya dia dikasih porsi yang lebih biar kenyang jadi secara tidak langsung perubahan itu ada ada itu ada walaupun sedikit tapi bagi kami perubahan bagi anak inklusi walaupun sedikit itu besar karena juga saking sulitnya itu, jadi dalam inklusi itu memang membutuhkan jiwa yang ikhlas pokoknya itu (Wawancara, 03/03/2012 BC:24a).

Oleh karena itu dari pihak guru yang tidak begitu paham dengan hal ini akan mudah sekali mengabaikannya sehingga ketika belajar di kelas pun siswa ABK merasa kurang diperhatikan, menjadi minder dan tidak nyaman belajar bersama teman-temannya yang termasuk siswa reguler. Tidak dipungkiri juga ada beberapa fakta ketika mengajar siswa ABK, di antara guru-guru melakukan tindak kekerasan meski berupa teguran/ucapan karena emosionalnya (jengkel, kesal, lelah,dll) dengan perilaku ABK tersebut.

Kondisi kelas sudah tenang, ramai, cuacaa panas, gaduh dengan suara anak-anak dan ada yang bermain bangku.

> "Model bangku yang ada di kelas inklusi itu kan desainnya seperti bangku kuliah sehingga satu kursi gabung dengan meja langsung. Bentuknya memang buka tutup jika siswa mau keluar kursi, lha ketika diberi pelajaran itu anak-anak rame sekali, ada yang usil, bengak-bengok, dan bangku tadi dibuat mainan sehingga suarannya tidak karuan,….Pokoknya sudah tambah tidak kondusif,..Jika seperti itu kadang iya Saya sendiri sudah tidak mampu mengkondisikan jadi sedikit mangkel karena sudah kelwat batas dan jika tidak diperingatkan dengan teguran yang keras maka keadaan tidak bisa berubah.. jadi hal itu Saya lakukan jika sangat terpaksa dan memang pada saat itu diperlukan saja,…"(Wawancara, 22/10/2011).

Contohnya ada yang bersikap usil, jail dan suka mengganggu teman ketika belajar, selain itu ketika diberi penjelasan materi meski sudah berulang kali tetapi anak-anak tersebut belum juga bisa memahami pelajarannya. Dilakukan remedial tetapi hasilnya hampir sama saja meski ada perubahan pun hal tersebut masih memiliki prosentase yang rendah. Ada yang sebentar bisa paham namun akan mudah dan cepat lupa lagi(wawancara 22/10/2011).

Hasil atau target yang diinginkan dalam kegiatan ini adalah merubah keadaan pribadi siswa ABK yang semula rata-rata minder, pemalu, kurang aktif baik yang pendiam ataupun yang sebaliknya agresif menjadi pribadi anak yang lebih bisa percaya diri, yaitu melalui peningkatan indikator-indikator *self confidence* sebagai tolak ukur keberhasilannya dan bisa diamati melalui perubahan perilaku ABK ketika belajar di kelas inklusi.

2. Menentukan (*Determine)*

Hasil observasi dan wawancara di sekolahan dan di rumah guru yang dilakukan pada tanggal 3 s/d 5 Maret 2012, dapat ditentukan siapa saja yang menjadi pelaku *positif deviance* yaitu pertama adalah BC (inisial) selaku guru wali kelas III/kelas inklusi, kemudian yang kedua EP (inisial) selaku guru mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebenarnya untuk lebih bisa mencangkup data yang ada di lapangan dibutuhkan lebih dari dua guru sebagai tahap menentukan sebelum nanti pada tahap menemukan perilaku beserta pelaku *positive deviance* tetapi ternyata beberapa guru lainnya sulit untuk dihubungi, enggan dimintai keterangan terkait siswa ABK dan juga karena sibuk masih sama-sama menuntaskan program studi S1 lalu keputusan terakhir seperti yang di atas yaitu ditentukan pada dua guru saja.

3. Menemukan (*Discover)*

Prosesnya di tahapan ini beradasarkan kegiatan penelitian langsung di lapangan disertai hasil wawancara mendalam pada tanggal 3 Maret 2012 terhadap guru yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu sebagai pelaku *positive deviance.* Selanjutnya dari kegiatan inilah dapat ditemukannya perilaku dari para pelaku *positive deviance* (guru) yang berbeda dari rekan-rekan guru lainnya meski mempunyai atau sumber-sumber yang sama dalam lingkup sekolahan, yaitu di SDN 04 Krebet Sidowayah.

Kemudian mengumpulkan terlebih dahulu hasil perolehan data di lapangan terkait tindakan yang dilakukan oleh pelaku *positive deviance* atau guru. Hasil temuan perilakunya bisa dilihat lebih jelasnya telah disajikan pada tabel di bagian lembar lampiran.

c. Pre-test pada siswa tentang percaya diri (*self confidence*)

Akhir dari hasil penyimpulan data di lapangan, seperti yang di jelaskan sebelumnya di bab 3, yaitu ditetapkan *pre-test* diberikan kepada pihak guru dalam bentuk *check list* data pribadi siswa dan indikatornya disesuaikan dengan hasil

pengamatan di lapangan terkait aspek *self confidence* para ABK. Data yang diperoleh dari kegiatan ini adalah mendapat persepsi seobyektif mungkin dari pengamatan dan pengalaman guru ketika mendidik siswa ABK di kelas inklusi.

Sebagai analisis di lapangan pada pemberian *pre-test* ini maka peneliti membutuhkan bantuan dua pihak guru dalam tindak lanjut pelaksanaannya. Pertama proses pengambilan data dari guru mata pelajaran PAI, dimana guru tersebut mengisi selembar *check list* sederhana dari peneliti yang berisi beberapa aspek terkait indikator *self confidence* ABK yang selama ini berada di program inklusi.

Kedua adalah guru kelas III yang sekaligus juga wali kelas dari siswa ABK. Dari pihak peneliti memberikan *check list* harian sebagai alat monitoring dari perubahan yang terjadi pada ABK, terutama terkait aspek-aspek rasa percaya diri. Pelaksanaanya kurang lebih selama seminggu sampai nantinya pada batas pemberian *pos-test*. Kegiatan ini dilakukan seiring setelah pertemuan awal secara langsung antara peneiliti dengan subyek utama yaitu siswa ABK pada hari sabtu 3 Maret 2012 sekaligus melakukan observasi untuk mengetahui kondisi mental terkait rasa percaya diri ABK ketika di dalam kelas.

Salah satu langkah yang dilakukan sebagai pendekatan dengan subyek adalah dengan memberikan tes grafis berupa BAUM dan DAP untuk mengetahui kepribadian masing-masing ABK yang diperkirakan memiliki pengaruh dengan rasa percaya diri. Kemudian setelah tes selesai, dilakukan wawancara secara klasikal (bertanya langsung ke semua subyek) dilanjutkan satu per individu siswa ABK.

B. Perencanaan Tindakan *(Action Plan)*

Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan penelitian, mulai dari materi, teknik atau instrumen observasi/ evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini. (http://akhmadsudrajat.wordpress.com/23 Maret 2012)

Berisi juga tentang berbagai target yang akan dilakukan di lapangan berdasarkan pada analisa kebutuhan, dengan dilengkapi rencana tambahan data sebagai usaha pendekatan dengan siswa. Melakukan kerja sama dengan guru untuk menemukan solusi yang dibutuhkan dalam menangani problem yang dialami siswa ABK. Setelah ditemukan terkait segala hal yang dibutuhkan dalam tindakan penelitian maka berikut ini adalah agenda dari tindak lanjutnya.

Tabel 4.2 RENCANA TINDAKAN(*ACTION PLAN*)

No.	**Waktu**	**Kegiatan**	**Keterangan**
1.	03 Maret 2012	Memberikan pre-test dan wawancara langsung dengan siswa ABK	Melakukan pendekatan secara langsung sebagai tindak lanjut untuk memperoleh data pribadi siswa ABK
2.	10 Maret 2012	Memberikan draf analisis perilaku positif deviance dan check list perkembangan tingkat	Sebagai monitoring tindak lanjut dari pre test melalui kerja sama dengan para guru (pelaku *positive*

		rasa percaya diri.	*deviance*)
3.	12 s/d 19 Maret 2012	Tindakan pada target	Melaksanakan segala hal yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama untuk mencapai target, yaitu perubahan tingkat rasa percaya diri ABK
4.	20 s/d 21 Maret 2012	Evaluasi	Melakukan pemeriksaan sekaligus memberikan respon berupa pertimbangan penilaian terkait proses pelaksanaan tindakan
5.	22 s/d 23 Maret 2012	Pemberian post test	Yaitu berupa angket pernyataan terkait dengan target perubahan yang ingin dicapai.
6	24 Maret 2012	Refleksi	Melakukan FGD atau setidaknya diskusi mendalam terkait kesesuaian antara rencana s/d target pencapaian.

C. *Action* (Tindakan)

Berisi tentang pelaksanaan dari apa yang ada di tahap pertama dan tahap kedua, yaitu merupakan implementasi dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap ini berlangsung di dalam area yang telah ditetapkan, yaitu di kelas III sebagai tempat program pendidikan inklusi SDN 04 Krebet, Sidowayah, sekaligus tahap ini menjadi realisasi dari segala teori dan teknik penelitian yang telah disiapkan sebelumnya. Dilaksanakan mulai tanggal 12 s/d 19 Maret 2012 dan uraiannya adalah sebagai berikut :

Setelah diberikannya lembar *check list* harian yang berisi penilaian pribadi siswa ABK terkait indikator *self confidence* selama belajar di kelas inklusi sebagai alat monitoring sekaligus *pre-test*, maka hal ini sudah lebih dari tindak lanjut "uji coba sambil jalan" seperti penerapan aplikasi penelitian tindakan ini menurut Arikunto sebagai usaha menganalisis permasalahan di lapangan sekaligus mencari solusinya yang paling tepat (Arikunto, 2006:95).

Hari Senin tanggal 12 Maret 2012 sudah mulai dilaksanakannya tindakan dengan menerapkan perilaku dari *positive deviance* guru kepada para siswa ABK yang belajar di kelas inklusi. Pengamatan dilakukan penuh oleh guru selama berada di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Di sisi lain pihak peneliti melakukan monitoring dari luar kelas.

Pada hari selanjutnya masih lancar hingga tepat evaluasi sederhana dilakukan di saat tepat di tengah tahap pelaksanaan tindakan ini dikarenakan adanya kendala pada penerapan salah satu perilaku *positive deviance*, yaitu menegenai hal kunjungan ke rumah (*home visit*) salah satu siswa ABK yang tidak

masuk sekolah dan hal ini tidak lain adalah "MT" inisialnya. Setelah dilakukan diskusi pada hari ke-3 tepatnya tanggal 15 Maret 2012 maka tetap diputuskan siswa tersebut masih termasuk dalam subyek penelitian ini. Konsekuensi yang diperoleh yaitu kurang optimalnya penerapan dari salah satu perilaku *positive deviance* tadi karena faktor dari guru sendiri yang memang belum mampu melakukannya akibat adanya agenda sekolahan dalam rangka menyiapkan ujian praktik untuk kelas VI (wawancara, BC: 10a). Selain itu pelaksanaan tindakan bisa dilanjutkan lagi hingga sesuai targetnya yaitu selasai pada tanggal 19 Maret 2012.

D. *Evaluation* (evaluasi)

Kegiatan ini dilakukan untuk mencari penilaian setelah adanya berbagai tindakan dari tahap pertama dan kedua, untuk mengetahui hal apa saja yang berhasil dan mana yang gagal. Dan apabila ada yang gagal maka akan segera diidentifikasi terkait hal apa saja yang menyebabkannya. Lalu setelah menemukan apa yang menjadi kendalanya maka dilakukan regulasi kembali yaitu menuju pada tahapan kedua sebagai awal siklus ke-2. Selanjutnya hal ini ditetapkan sebagai perencanaan baru dengan melakukan perlakuan/tindakan yang baru juga. Begitu seterusnya dan akhirnya akan sampai di tahap evaluasi lagi.

Dalam penelitian ini ternyata pada siklus yang pertama sudah menunjukkan adanya hasil yang diharapkan atau sesuai dengan yang ada pada di hipotesis penelitian ini, meski seperti pada uraian tahap sebelumnya telah dijelaskan bahwa meski ada kendala pada penerapan salah satu perilaku *positive deviance*, yaitu menegenai hal kunjungan ke rumah (*home visit*) salah satu siswa

ABK yang tidak masuk sekolah dan hal ini tidak lain adalah "MT" inisialnya, namun pelaksanaan tindakan tetap dijalankan sesuai rencana (*action plan*).

Seperti apa yang di sampaikan oleh salah satu guru bahawa hal ini terjadi karena terkendala waktu dan semakin padatnya jadwal guru di sekolahan apalagi mempersiapkan pelaksanaan ujian praktik bagi kelas VI dan semakin dekatnya jadwal UAS bagi kelas I s/d V maka penelitian ini disepakati bersama tidak mungkin bisa untuk sementara waktu dilakukan selagi ujian belum selesai sehingga keputusannya diakhiri sampai siklus pertama saja (wawancara. BC : 10a).

E. *Post-test*

Pemberian stimulus berupa persoalan, pertanyaan dan juga bisa pernyataan yang membutuhkan solusi, bisa diperoleh dari pengetahuan dan tindakan sebagai pengalaman yang diberikan setelah *pre-test*. Seperti yang ada pada lampiran jadwal kegiatan penelitian maka pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 22 s/d 23 Maret 2012. Bertemu langsung dengan para subyek sekaligus melakukan observasi terhadap perubahan perilaku siswa ABK selama pemberian *post-test* berlangsung.

Diperoleh juga hasil perbandingan perilaku yang didukung dengan pernyataan langsung dari subyek selama menerima perlakuan dari penerapan *positive deviance* guru katika mengajar di kelas. Pada pelaksanaan *post-test* para ABK lebih mudah dikondisikan perilakunya dibandingkan pada saat *pre-test*, kemudian indikator perilaku yang menunjukkan *self confidence* juga bisa terlihat dan hal ini dibahas lebih lanjut pada tahap refleksi setelah tahapan ini.

F. Refleksi

Menguraikan lebih dalam untuk mengetahui secara detail sekaligus memperjelas indikator dari segala pencapaian keberhasilan dan apa saja yang belum tercapai atau mungkin gagal sampai pada yang belum juga terlaksana. Dilakukan pada tanggal 24 Maret 2012, karena terkendala aktivitas dan padatnya target agenda guru maka FGD tidak bisa maksimal dan diganti dengan diskusi kelompok kecil antara pihak peneliti dengan guru yang bersangkutan. Berikut ini hasil pencapaian yang diperoleh dari pengamatan ketika post-test berlangsung yaitu:

Diskusi dan wawancara bisa dilakukan dengan lebih terarah dan fokus. Ketika ditanya terkait ada tidaknya kebingungan terhadap instruksi *pos-test* maka beberapa ABK seperti "SP" dan "PS" yang merasa masih belum paham pun berani bertanya dengan mengangkat tangan terlebih dahulu.

Siswa "MR" yang awalnya begitu ramai, sering usil dan kejar-kejaran perlahan perubahan sikapnya mulai dapat diamati yaitu lebih bisa diatur dan tidak banyak ulah seperti sebelumnya. Kebiasaan "MR" yang selalu mengejek dan mengganggu teman lagi belajar juga lebih jarang terlihat ketika *post-test*. Selain itu, "SP" menjadi lebih nyaman dan santai di dalam kelas tidak ragu-ragu bertanya jika memang merasa bingung.

Berbeda lagi yang dialami "AS", dalam pengamatan selama post-tes berlangsung bisa lebih mudah paham tidak banyak bertanya terkait hal-hal yang mungkin sepele dan bertele-tele. Kemudian juga diuji untuk tampil ke depan untuk bernyanyi lagu wajib ternyata sebagian besar para siswa berani angkat

tangan tanpa ditunjuk meski ketika ditanya lagu yang hafal dan bisa dinyanyikan hanya 2 lagu, yaitu Indonesia Raya dan Garuda Pancasila.

Selanjutnya, pada aspek yang belum terlaksana dalam arti termasuk gagal dalam pelaksanaan penelitian tindakan ini adalah penerapan dari salah satu perilaku *positive deviance* guru yaitu kegiatan berkunjung atau bersilahturahmi ke rumah siswa ABK (*home visit*) karena memang siswa yang bersangkutan tidak masuk sekolah selama awal dari penelitian ini dilakasanakan hingga selesai. Hal yang menjadi kendala bagi guru untuk menerapkan *home visit* ke tempat siswa ABK yang bersangkutan adalah karena faktor waktu dan tuntutan kewajiban guru dalam mempersiapkan segala keperluan menjelang ujian semester kelas I s/d V dtitambah lagi yang lebih penting yaitu kebutuhan ujian praktik untuk kelas VI.

> Berjalan sebenarnya masih berjalan aja cuma karena ini tuntutan dari *sono* dari pemerintah kan kalau bulan – bulan seperti ini pemerintah punya *gawe* iya PR UAN mendekati jenjang anak kelas enam mau gak mau juga ribet juga administrasinya *ribet* begitu, untuk sementara ini mungkin setengah bulan ini belum ada kunjungan. (wawancara, BC:10)

Pernyataan sebelumnya adalah kutipan langsung yang berisi tentang adanya hambatan ketika guru tersebut dalam melakukan perilaku *positive deviance*, yaitu *home visit* ke tempat siswa yang tidak masuk sekolah. Selain itu, juga disertai permohonan maaf dari pihak guru karena tidak memungkinkan lagi untuk bisa membantu pelaksanaan penelitian ini. Selanjutnya ada kesulitan juga ketika akan mengambil hasil monitoring yang berupa *check list* harian, karena guru yang bersangkutan ternyata memiliki jadwal ikut serta menjadi panitia pelaksana ujian praktikum kelas VI dan sekaligus menjadi pihak penguji dalam pelaksanaannya.

C. Pembahasan

1. Kondisi mental ABK terkait rasa percaya diri mereka selama berada di program kelas inklusi SDN 04 Krebet, Sidowayah, Jambon Ponorogo.

Sebagian besar dari siswa ABK memang mengalami krisis atau rendahnya rasa percaya diri. Menurut data prosentase yang diperoleh di lapangan, melalui observasi dan wawancara pada guru wali kelas sekaligus hasil tes grafis (lihat dinamika kepribadian subyek, awal bab ini), menunjukkan hasil positif yang menandakan bahwa hanya 23% tergolong memiliki rasa percaya diri tinggi dan itu berarti hanya 3 anak dari jumlah subyek yang diambil yaitu 13 anak. Sehingga 77% lainnya memiliki tingkat rasa percaya diri rendah. Untuk lebih jelasnya maka bisa di lihat dari diagram lingkaran di bawah ini :

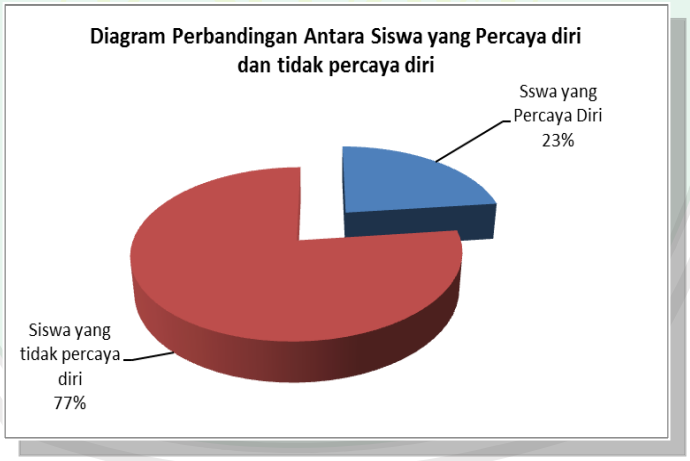

Gambar 4.1 DIAGRAM PERBANDINGAN PERCAYA DIRI

Seperti pada penjelasan sebelumnya fakta di lapangan bahwa sering ditemui ABK yang aktif tetapi tidak responsif dan produktif dalam kegiatan belajar, pendiam padahal dari teman-teman yang lain sedang bermain bersama Tetapi juga tidak jarang sebagai usaha menutupi rasa mindernya maka beberapa dari ABK berkumpul membentuk group sendiri untuk bermain. Selanjutnya ketika

di dalam kelas karena merasa asing dan berbeda dengan teman lainnya maka ada beberapa dari mereka yang bertindak hiperaktif, hampir tidak bisa diam, berteriak-teriak, berbicara sendiri dengan teman sebangku. Semua itu menandakan bahwa mereka (ABK) kurang diakui dan minim perhatian sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan rasa percaya diri mereka (wawancara 22/10/2011).

1. Dimensi *positive deviance* guru yang efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri pada ABK

Setelah dilakukan proses *action* di lapangan pada pembahasan sebelumnya yaitu di awal bab ini telah disebutkan dan dijelaskan juga terkait berbagai macam bentuk perilaku *positive deviance* yang diperoleh dari pelaku *positive deviance*, yaitu guru. Sehingga selanjutnya diklarifikasi melalui pemberian angket pilihan kepada para pelaku *positive deviance* guna menetapkan perilaku yang mampu diterapkan dan pelaksanaanya bersamaan dengan kegiatan pada tahap *action* dan monitoring yang sesuai dengan prinsip "uji coba sambil jalan" dalam penelitian *action research* ini (Arikunto, 2006:95).

Hasilnya diperoleh dimensi *positive deviance* yang efektif mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa ABK adalah sebagai berikut :

a) Memberikan penghargaan yang menyenangkan (*reward* yang positif)
b) Memberikan peran dan menanamkan tugas dari peranan tersebut (*role dan modelling*)
c) Melakukan *class breaking* (*creativity teaching*)
d) Menghargai setiap hasil dari suatu proses belajar siswa (*motivation to be diligent*)

2. Perubahan yang terjadi pada *self confidence* ABK ketika *pre-test* dan *post-test*.

Dilihat dari hasil monitoring melalui *check list* harian hingga merujuk pada angket di akhir penelitian yang merupakan *pos-test* maka perubahan yang terjadi bisa diamati pada beberapa indikator yang menjadi acuan peneliti dalam melihat peningkatan *self confidence* subyek yang diteliti.

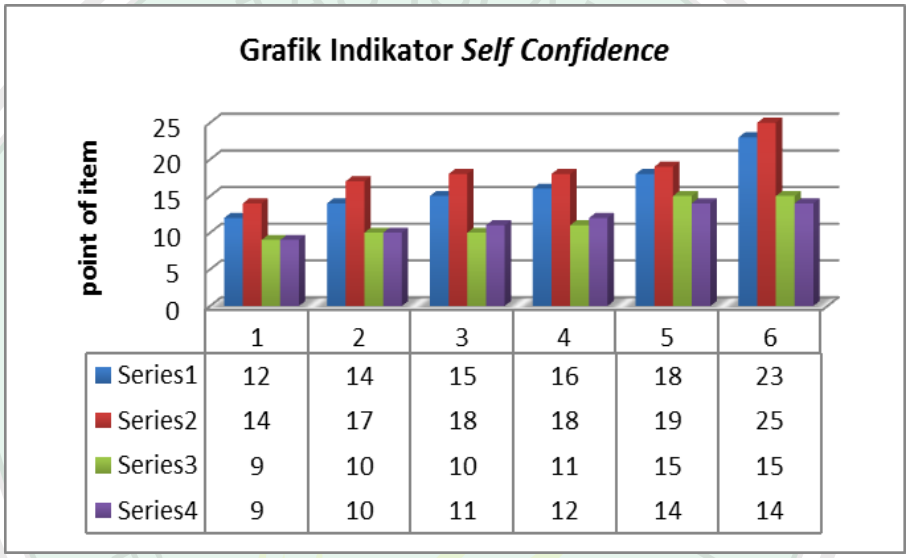

	1	2	3	4	5	6
Series1	12	14	15	16	18	23
Series2	14	17	18	18	19	25
Series3	9	10	10	11	15	15
Series4	9	10	11	12	14	14

Gambar 4.2 GRAFIK INDIKATOR *SELF CONFIDENCE*

Keterangan : Series 1 adalah aspek menikmati (nyaman) pembelajaran di kelas

Series 2 adalah aspek kemampuan sosial dan adaptasi dalam KBM

Series 3 adalah aspek sikap positif dalam belajar

Series 4 adalah aspek keberanian di dalam kelas

Perhatikan pada penyajian hasil grafik di atas yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sifatnya kontinyu meski tidak setiap aspek memiliki peningkatan yang sama rata.

Selanjutnya bisa dilihat juga pada tabel hasil pengolahan data sederhana tiap aspek dari *self confidence* setiap individu (siswa ABK) di bawah ini.

Tabel 4.3 HASIL KATEGORISASI *POST-TEST SELF CONFIDENCE*

No.	Subyek (inisial)	Kategorisasi *Self Confidence*			
		Sangat Rendah	**Rendah**	**Sedang**	**Tinggi**
1	PR			√	
2	AS				√
3	YS			√	
4	LE				√
5	SP				√
6	JI			√	
7	YL		√		
8	MR				√
9	PS				√
10	SR		√		
11	FS			√	
12	SA				√
13	MT	√			

Keterangan skor : 0-3 sangat rendah, :

: 4-5 rendah, :

: 6-7 sedang

: 8-10 Tinggi

Hasil akhirnya bisa dilihat lebih jelas pada grafik lingkaran di bawah ini dan sekaligus membuktikan bahwa adanya perubahan tingkat percaya diri siswa ABK yang diamati mulai dari pemberian *pre-test* dan selanjutnya sampai pada dilakukan *post-test* terhadap subyek, oleh karena itu hipotesis yang ada pada penelitian ini ditrima.

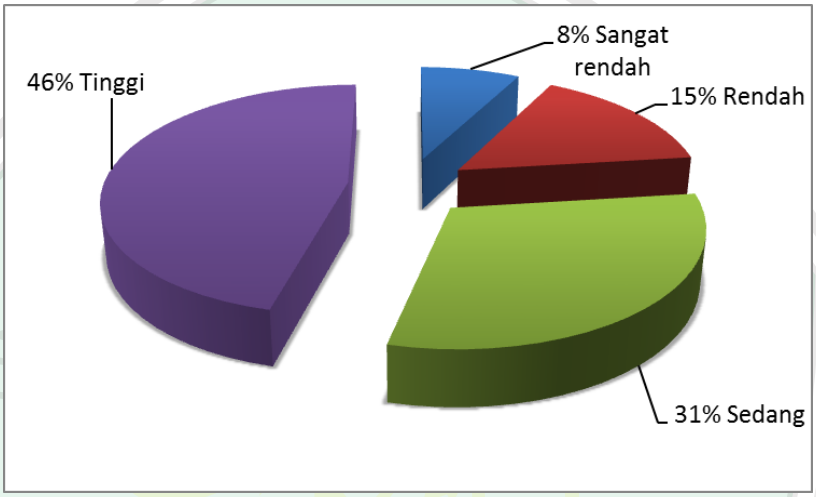

Gambar 4.3 DIAGRAM PERBANDINGAN *SELF CONFIDENCE* PADA *POST-TEST*

Bahwa adanya kategorisasi yang baru dari yang awalnya hanya ada 2 pada saat *pre-test* karena memang sesuai hasil perolehan di lapangan dan sekarang menjadi dibagi 4 kategori pada *post-test*, karena adanya peningkatan indikator *self confidence* diamati dari perubahan grafik sehingga bisa lebih diperjelas tingkatannya. Selanjutnya dari hal itu bisa terlihat juga perubahan kondisi mental individu atau siswa ABK terkait rasa percaya diri yang ada pada dirinya dan perubahan tingkah lakunya ketika di kelas.

4). Peran dari PD (*Positive deviance*) guru dalam mendukung peningkatan rasa percaya diri (*self confidence*) anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kelas inklusi SDN 04 Krebet, Sidowayah, Jambon Ponorogo adalah :

a. Memberikan peranan disertai adanya kreatifitas guru dalam mengajar mampu memicu kemauan para ABK untuk secara tidak sadar hingga menyadari diri melakukan hal yang sesuai dengan kemampuannya sehingga merasa senang dan menikmati suasana ketika belajar bersama. Selain itu menurut Diamond (1991) dalam (Ormrod,2009: 244) bahwa dengan memeperlihatkan kepedulian dan pengertian terhadap ABK bisa memberikan efek penyembuhan (terhindar dari tekanan atau perasaan depresi dalam diri) dan pelepasan diri (nyaman, tenang dan senang).
b. Pada saat siswa mempunyai masalah, bertengkar dengan teman kemudian guru mendamaikan keduanya dan guru menjadi pendengar yang baik dari cerita siswa ABK tersebut, kenapa sampai bertengkar lalu menagis sehingga mampu menumbuhkan perlakuan sama ketika ada teman sebayanya dari kelas reguler pernah mengalami kejadian yang seperti guru lakukan padanya. Hal ini bisa disebut sebagai penetralisir perasaan asing atau berbeda dengan teman sebayanya sehingga mampu berbaur bersama, berinteraksi dan berkomunikasi diantara teman seusianya (Ormord, 2009:241)
c. Sebagai motivator eksternal bagi ABK untuk merasa yakin bahwa tidak semua perilakunya itu selalu negatif sehingga lebih berani tampil ketika berada dan belajar bersama di kelas inklusi. Menurut E. S Elliot & Friend, (1991) dalam Ormrod (2009:241) bahwa perlakuan guru seperti menghargai setiap usaha dari siswa ABK meski itu hal yang kecil diiringi perlakuan yang penuh perhatian dan tidak lupa mempertimbangkan tingkat ketrampilan siswa maka dapat mendorong siswa dalam mengekspresikan diri.